

Mewarisi Spiritualitas Misionaris Pertama

"Ketulusan, keiklasan, dan keterbukaan untuk berproses itu demi kami cakup dalam mengabdikan. Kami menjalankan seluruh tugas perutusan dalam kerangka peziarahan bersama Bunda Elisabeth dan Yesus."

Para lulusan SMA Stella Duce 1 telah ikut ambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat, lewat profesi yang mereka geluti dan mengimplementasikan nilai-nilai Tarakanita dalam pelayanan mereka. Dokter yang memilih karya di pedalaman, ilmuwan yang memilih keahlian khusus yang terkait dengan masyarakat yang terpinggirkan, guru di daerah pedalaman, aktivis yang membela hak-hak masyarakat kecil. Hal itu sungguh menggembirakan kami para guru. Apa yang telah kami berikan? Mengapa mereka menjiwai nilai-nilai khas tersebut? Selama ini kami hanya melakukan tugas pengabdian sebagaimana seharusnya, tanpa melebih-lebihkan.

Nilai-nilai yang hendak kami kedepankan sebagai nilai khas spiritualitas Bunda Elisabeth masih tercampur baur dengan nilai-nilai lain dalam diri anak didik. Proses kristalisasi dan penajaman mesti dilakukan terus-menerus. Keteladanan juga menjadi faktor utama dalam proses pendampingan terhadap anak didik. Kami sebagai orang-orang yang lebih dulu berproses bersama Bunda Elisabeth perlu mengejawantahkan perolehan kami dalam karya nyata dan sikap hidup nyata. Meskipun belum seratus persen mampu memiliki nilai-nilai spiritualitas tersebut, kami perlu menunjukkan bahwa proses kami beberapa langkah di depan para murid.

Inspirasi awal

Karya pelayanan para suster misionaris pertama telah terjadi hampir seratus tahun yang lalu. Zaman begitu pesat berubah. Anak-anak zaman sekarang itu bukanlah kertas kosong atau kertas yang masih punya banyak tempat untuk ditulisi. Mereka sudah sangat akrab dengan teknologi yang menawarkan nilai-nilai kehidupan, yang tentunya berwarna-warni dan campur baur. Seolah para guru tidak punya tempat dan ruang lagi untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas Bunda Elisabeth. Nilai-nilai kehidupan yang akan dibiasakan pada anak-anak mungkin sudah mereka peroleh dengan caranya sendiri, tetapi kurang dikenali karena bercampur dengan banyak nilai lain yang mungkin positif, mungkin pula tidak mendukung misi khusus kami. Jadi seolah usaha kita sia-sia.

Nilai-nilai yang diyakini oleh para suster misionaris pertama itu merupakan nilai yang sudah melalui proses permenungan panjang, dan menjadi bagian dari relasi manusia dengan Allah, mengandalkan sepenuhnya campur tangan Allah, dan ketaatan. Para suster terus-menerus belajar agar dicakapkan dalam pengabdian, tulus, dan taat pada perutusan. Nilai itu perlu ditransformasikan pada anak didik di zaman sekarang ini, tentu dengan cara yang sezaman agar bisa masuk ke dalam diri anak-anak zaman. Salah satunya adalah dengan melakukan proses kristalisasi dan penajaman nilai-nilai, karena ada kemungkinan nilai-nilai yang sama itu sudah ada dalam diri anak didik kami melalui proses pencarian sendiri entah lewat teman, media sosial, internet, dan sebagainya.

Mulai dari guru

Sebelum berdiri di depan murid dan mengajarkan nilai-nilai, saya mencoba mencerna spiritualitas macam apa yang hidup dalam diri kesepuluh suster misionaris awal itu yang sungguh bisa menghasilkan kebahagiaan di atas segala masalah dalam menjalankan tugas perutusannya. Ada tiga kunci pokok tampaknya. *Pertama*, adalah kebahagiaan ketika diperbolehkan

